

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Makhluk sosial adalah mereka yang saling membutuhkan satu sama lain dan saling berinteraksi satu sama lain. Dan oleh karenanya, merupakan hal yang lumrah ketika manusia memang membutuhkan tempat untuk berkumpul, berdiskusi, dan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat disebut proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial adalah bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan sekelompok manusia (Soerjono Soekanto 2017:55). Apabila ada dua orang bertemu, maka interaksi sosial pun dimulai. Mereka bisa saja saling menyapa, saling tersenyum, mengobrol, bercengkrama, atau bahkan bertengkar. Aktivitas yang disebutkan tadi termasuk dalam interaksi sosial. Entah positif ataupun negatif bentuknya. Walaupun orang yang bertemu tadi tidak saling berbicara atau bahkan tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial sebenarnya sudah terjadi karena masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan antara mereka yang disebabkan misalnya bau parfum, suara berjalan, suara nafas, dan sebagainya. Semuanya menimbulkan kesan yang kemudian

menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Hal-hal sederhana tadi sebenarnya telah termasuk dalam interaksi sosial.

Ada banyak tempat bagi manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain. Salah satunya adalah organisasi. Organisasi sendiri berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “organon” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “alat”. Dalam ilmu sosial, organisasi sudah sering menjadi objek penelitian, mulai dari ilmu sosiologi, ekonomi, politik, psikologi, antropologi, sejarah, hingga manajemen. Ada dua konsep mendasar dari organisasi. Sebagai kata benda, organisasi adalah wadah sekelompok orang untuk mencapai *goal* atau tujuan tertentu. Sedangkan dilihat dari kata kerja, organisasi adalah aktivitas yang dilakukan secara sistematis sebagai upaya membangun dan mengembangkan sebuah kelompok (Machmoed Effendhie, Tanpa tahun:4) .

Ada banyak jenis organisasi di sekitar kita. Mulai dari organisasi kedaerahan hingga organisasi masyarakat (ormas). Selain kedua jenis organisasi yang sudah sering kita dengar tadi, ada juga organisasi yang berkuat pada bidang supporter olahraga.

Dalam berbagai jenis olahraga, hampir pasti selalu ada supporter yang menjadi pendukung dari klub olahraga tersebut. Dari olahraga bulutangkis misalnya, kita tak aneh melihat bagaimana supporter secara terorganisir mendukung pemain idolanya bertanding. Di media sosial pun ada banyak akun yang merupakan *fans club* dari seorang pemain. Mulai dari *fans club* dari pemain tunggal putri Indonesia, Gregoria Mariska, hingga *fans club* pemain ganda putra Indonesia, Marcus Fernaldi Gideon dan Kevin Sanjaya Sukamuljo.

Uniknya, kefanatikan suporter olahraga—dalam hal ini bulutangkis yang saya jadikan contoh—tidak hanya terbatas pada sifat nasionalisme dari suporter itu sendiri. Lazim ditemui ketika orang Indonesia juga mengidolakan atlet dari negara lain. Salah satu akun fans club yang lumayan sering eksis adalah penggemar dari atlet bulutangkis asal Tiongkok, Huang Yaqiong. Sebagai informasi, admin dari *fans club* tersebut juga merupakan orang Indonesia. Ini menandakan jika kefanatikan yang dimiliki oleh individu tidak hanya terbatas pada atlet yang berasal dari negaranya saja, tapi juga dari negara lain.

Selain bulutangkis, olahraga lain yang terkenal di Indonesia adalah sepakbola. Sama seperti bulutangkis, sepakbola pun seringkali mengundang perhatian banyak orang. Entah hanya sekadar memerhatikan dan menonton, hingga mereka yang memang fanatik.

Kefanatikan ini seringkali diwujudkan dengan banyaknya suporter sepakbola yang hadir langsung ke stadion untuk mendukung kesebelasannya bertanding.

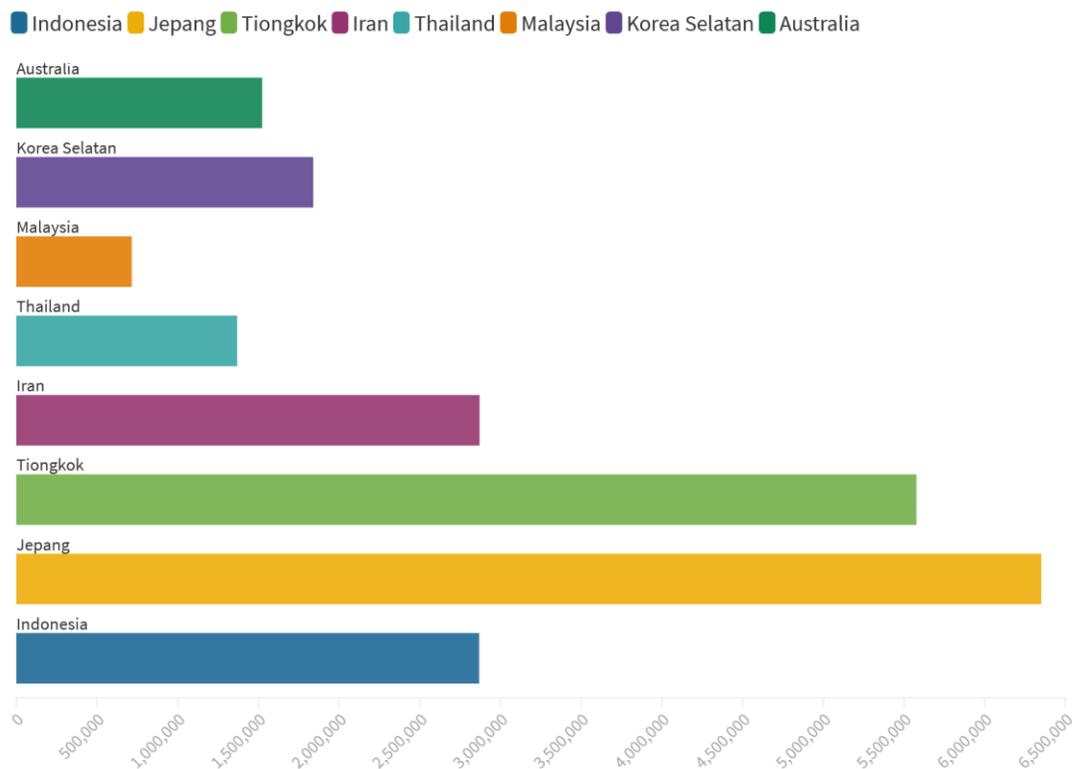
Penelitian mengenai penonton olahraga biasanya berkaitan dengan tindakan kriminal atau kerusuhan yang sering dilakukan oleh suporter tersebut. Itulah mengapa sangat penting untuk memahami perilaku suporter melalui ritual dan emosi yang dialami oleh suporter (Marci D. Cottingham, 2012: 168). Hal ini juga berlaku dalam suporter sepakbola

Sepakbola adalah olahraga yang disukai oleh banyak orang. Setiap orang menyukai olahraga ini dikarenakan memang sepakbola adalah olahraga yang murah dan tidak memerlukan banyak peralatan. Kita hanya memerlukan bola dan lapang untuk bermain, maka sepakbola bisa dimainkan. Bahkan tak jarang sepakbola dimainkan di gang-gang kecil, di jalan-jalan komplek, atau di lapang yang fungsi sebenarnya bukanlah untuk sepakbola seperti lapang voli. Secara resmi, ada beberapa elemen yang diperlukan dalam permainan sepakbola. Elemen tersebut antara lain: pemain dari kedua kesebelasan, pelatih, ofisial, wasit, dan panitia penyelenggara/panitia pelaksana.

Dalam pertandingan sepakbola, tim masing-masing beranggotakan sebelas pemain. Mereka mencoba untuk memainkan bola, menjebol gawang lawannya sambil bertahan agar gawang mereka tak kebobolan. Tim yang mencetak lebih banyak gol dalam waktu dua kali empat puluh lima menit, maka tim tersebutlah pemenangnya. Sepakbola adalah sebuah olahraga yang terkenal dan bisa menyatukan berbagai macam suku, bahasa, perbedaan politik, perbedaan strata ekonomi, kultur, hingga perbedaan agama. Dikenal dengan nama “football”, sepakbola hampir selalu ada di berbagai negara. Dari negara dingin nan bersalju di Islandia, Norwegia, hingga negara-negara Balkan, sampai di negara beriklim panas di Timur Tengah semisal Qatar dan Arab Saudi. Dari negara maju di Eropa mulai dari Inggris, Jerman, Rusia, hingga negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Thailand. Dari negara tertinggi di dunia Bolivia, hingga negara dataran rendah pun, sepakbola tetap bisa dimainkan dan memiliki peminat yang tak sedikit jumlahnya.

Setiap klub sepakbola memiliki kelompok suporter yang khas dan menunjukkan identitas mereka. Fenomena dunia suporter di Indonesia dimulai pada awal tahun 1990-an ketika Ligin (nama kompetisi profesional kala itu) diselenggarakan. Tidak hanya pemain saja yang merasakan gairah permainan, tetapi juga suporter yang dianggap sebagai pemain kedua belas. Kelompok suporter seperti The Jakmania (nama pendukung kesebelasan Persija Jakarta), Aremania (nama pendukung kesebelasan Arema), Bonek (nama pendukung kesebelasan Persebaya), *Viking/Bobotoh* (nama pendukung kesebelasan Persib Bandung), dan Pasoepati (nama pendukung kesebelasan Persis Solo). Pada setiap laga, baik tandang atau kandang, kelompok suporter tadi tidak akan melewatkan kesempatan untuk mendukung klub kesebelasan mereka berlaga. Mereka rela memangkas waktu bekerja, belajar, bermain, dan waktu bersama keluarga untuk mendukung kesebelasan mereka berlaga.





Gambar 1.1: Data jumlah suporter sepakbola di Asia pada tahun 2019

Seperti yang dilansir dari situs olahraga topskor.id (Noval Luthfianto:2019), jumlah penonton Shopee Liga 1 pada musim 2020 berjumlah 2.867.169 orang dari 306 pertandingan atau jika dirata-ratakan, pada setiap pertandingan Shopee Liga 1, terdapat 9.370 orang. Jumlah ini membuat Shopee Liga 1 berada di urutan keempat liga dengan penonton terbanyak di bawah J1 League (Liga Jepang) dengan jumlah penonton 6.349.421 orang, lalu disusul China Super League (Liga Tiongkok) dengan jumlah penonton mencapai 5.576.209 orang.

Persija merupakan tim dengan tingkat kehadiran suporter tertinggi pada Shopee Liga 1 2019 kemarin. Tercatat, total penonton Persija pada laga kandang berjumlah 413.168 orang dari 17 pertandingan atau rata-rata sebesar 24.304 penonton per laga.

Sedangkan tim promosi PSS Sleman secara mengejutkan berada di peringkat 2 dengan jumlah kehadiran suporter sebanyak 320.791 penonton dari 17 pertandingan atau rata-rata sebesar 18.870 orang per laga.

Lalu di peringkat tiga ada juara Shopee Liga 1 2019, Bali United yang sukses mengumpulkan kehadiran suporter sebanyak 290.072 penonton dari 17 kali pertandingan kandang. Dan di peringkat empat ada Persebaya Surabaya dengan total 280.013 orang dari 12 kali pertandingan kandang. Lima laga lainnya harus digelar tanpa penonton dikarenakan sanksi dari federasi.

Sementara di urutan kelima ada klub kebanggaan Jawa Barat, Persib Bandung dengan total 256.198 penonton dalam 17 pertandingan kandang. Itu pun dengan catatan di mana dari 17 laga tersebut ada 2 laga yang harus digelar di luar Jawa Barat, tepatnya saat itu Persib “mengungsi” ke kandang dari Bali United, Stadion Kapten I Wayan Dipta.

Lalu di urutan keenam ada Arema yang berhasil mendatangkan 241.088 penonton dalam 17 pertandingan kandangnya. Dan jumlah ini meningkat sebesar 26 persen dibandingkan jumlah suporter yang datang pada liga musim 2018 lalu.

Namun dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya, Indonesia merupakan liga dengan penonton terbanyak. Jumlah penonton Liga Indonesia masih jauh lebih baik dibandingkan dengan Thai League 1 (Liga Thailand) dengan jumlah penonton 1.367.681 orang, dan Malaysia Super League (Liga Malaysia) dengan jumlah penonton 715.283 orang. Bahkan dibandingkan beberapa negara Asia lain, Indonesia pun masih lebih baik dibandingkan K League 1 (Liga Korea Selatan) dengan jumlah penonton 1.839.538 orang, dan A-League (Liga Australia) dengan jumlah penonton 1.522.773 orang.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bahwa Liga Indonesia merupakan liga yang sangat ramai jika dihitung berdasarkan jumlah penonton yang hadir di stadion. Fakta jika Liga Indonesia berada di peringkat empat tertinggi menandakan adanya antusiasme dari masyarakat Indonesia akan olahraga yang satu ini.

Salah satu bukti konkrit kefanatikan supporter sepakbola Indonesia, dari enam klub yang berada di urutan teratas jumlah kehadiran supporter, seluruhnya mempunyai organisasi supporter yang mewadahi para supporter dalam mendukung kesebelasannya.

Dari Persija Jakarta, ada The Jakmania yang terkenal akan kefanatikannya mendukung tim ibukota. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian Persija sebagai tim dengan kehadiran supporter terbanyak meskipun secara performa, tim Persija—yang berstatus juara bertahan—malah terjerebab di peringkat 10 klasemen akhir.

Sedangkan PSS Sleman mempunyai dua kelompok suporter, yaitu Slemania dan Brigata Curva Sud (BCS). Slemania merupakan kelompok suporter yang lahir lebih dulu, baru kemudian BCS. Pada beberapa musim terakhir, kelompok BCS memang lebih dikenal karena aksi koreografinya, khususnya selama PSS masih bermain di Liga 2 (kasta kedua liga sepakbola Indonesia).

Lalu Bali United mempunyai 4 kelompok suporter, yaitu Semeton Dewata, Brigaz, Northside Boys 12, dan Curva Sud Dewata. Dari keempat suporter ini, Semeton Dewata lah yang paling eksis dan lebih dikenal oleh pencinta sepakbola Indonesia.

Dilanjut dengan Persebaya Surabaya yang sudah terkenal dengan kelompok suporter Bonek-nya. Kelompok suporter yang pada awal 2000-an dicap sebagai kelompok tukang ribut. Namun seiring berjalannya waktu, perlahan citra bonek membaik dan tidak seburuk beberapa belas tahun yang lalu.

Lalu di urutan kelima ada Persib Bandung. Tim yang merupakan kebanggaan bobotoh ini telah lama terkenal akan kefanatikannya. Di Persib sendiri, ada beberapa organisasi suporter yang cukup terkenal. Di antaranya adalah *Viking* Persib Fans Club, The Bomber (Bobotoh Maung Bandung Bersatu), Ultras Persib, dan Flower City Casual. Sedangkan bagi mereka yang tidak tergabung di organisasi tersebut lebih sering dikenal dengan sebutan “bobotoh” saja.

Dan terakhir ada Arema. Tim yang bermarkas di Stadion Kanjuruhan ini mempunyai satu kelompok suporter yang terkenal akan fanatismenya, yaitu Aremania.

Aremania terkenal sebagai suporter yang kreatif. Utamanya pada saat Arema menjadi juara Djarum Indonesia Super League 2010, banyak pihak yang menyanjung Aremania karena dianggap sebagai suporter yang fanatik dan kreatif.

Namun citra ini perlahan pudar. Pada gelaran Gojek Liga 1 2018, kerusuhan pecah ketika Aremania memasuki lapangan. Bahkan kepala dari pelatih Persib Bandung kala itu, Roberto Carlos Mario Gomez sempat luka karena terkena pukulan dari suporter.

Namun meski demikian, Aremania tetaplah merupakan salah satu basis suporter terbesar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian mereka berada di peringkat keenam suporter yang paling banyak hadir di stadion.

Dari begitu banyaknya fanatisme dan organisasi suporter sepakbola di Indonesia, sayangnya masih sedikit dari kita yang mencoba untuk mengulas dan menganalisis peran suporter sepakbola secara sosial.

Di internet sendiri, saya telah mencoba mencari penelitian tentang sepakbola di Indonesia dengan menggunakan kata kunci “sepakbola indonesia pdf”. Dan hasil yang keluar pada halaman pertama pencarian internet adalah pembahasan mengenai sepakbola Indonesia dari segi sejarah, teknis, dan manajemen serta ekonomi. Saya tidak menemukan adanya penelitian mengenai sepakbola Indonesia secara sosial, dan spesifik lagi mengenai suporter sepakbola.

Lalu saya mencoba beralih ke halaman 2 pencarian. Di sana, pun tidak ada pembahasan yang secara khusus membahas mengenai dunia suporter di Indonesia.

Hasilnya nyaris sama seperti yang ada pada halaman pertama pencarian internet, yaitu kebanyakan mengenai aspek pembinaan, teknis, dan manajemen.

Baru kemudian pada halaman ketiga pencarian, munculah satu buah jurnal ilmiah yang secara eksklusif membahas mengenai suporter sepakbola. Tulisan tersebut berjudul “Bonek dan Sepakbola Indonesia: Gerakan Sosial Persebaya untuk Memperoleh Pengakuan PSSI” yang ditulis oleh Aditya Meidy Irsandy.

Dalam jurnal yang ditulis oleh saudara Aditya, ia menekankan bahwa perjuangan rekan-rekan bonek (sebutan untuk suporter Persebaya) merupakan gerakan sosial terorganisir yang bertujuan untuk menuntut kembalinya Persebaya ke kompetisi resmi yang diakui oleh PSSI (Aditya Meidy Irsandy 2018:2) . Karena pada hasil Kongres Luar Biasa PSSI, Persebaya yang diakui adalah Persebaya yang berasal dari Persikubar Kutai Barat yang berganti nama menjadi Persebaya. Bukan Persebaya yang selama ini dikenal oleh bonek. Pecahnya dualisme inilah yang memicu bonek melakukan gerakan sosial dengan tujuan mengembalikan Persebaya yang “asli” ke dalam kompetisi resmi PSSI sekaligus membuat Persebaya bisa kembali berlaga di kasta tertinggi sepakbola Indonesia.

Teori yang digunakan oleh saudara Aditya adalah teori gerakan sosial baru (*new social movement*). Teori ini sendiri secara singkat adalah teori yang menitikberatkan pada sebuah gerakan sosial yang disebabkan oleh isu dan tidak menyebabkan revolusi. Dalam kasus Persebaya, gerakan ini disebabkan oleh adanya sebuah isu, yaitu dualisme di dalam internal tim, dan diasingkannya Persebaya oleh federasi. Dua hal inilah yang

memicu gerakan sosial dalam internal bonek. Tujuannya jelas, agar Persebaya bisa kembali diakui, dan kembali bertanding di kasta tertinggi sepakbola Indonesia.

Ketika saya kembali berselancar di dunia maya, pada halaman keempat pencarian internet, akhirnya kembali ditemukan sebuah jurnal yang membahas suporter. Jurnal tersebut ditulis oleh Moch. Ian Brilian Assyaumin, Mahmud Yunus, dan Slamet Raharjo. Ketiga peneliti tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang. Judul dari jurnal penelitian tersebut adalah “Fanatisme Suporter Sepakbola Ditinjau dari Aspek Sosio-Antropologis (Studi Kasus Aremania Malang).

Dalam jurnalnya, saudara Moch. Ian Brilian Assyaumin, dkk menekankan beberapa hal. Yaitu menekankan fanatisme sebagai pisau penelitian. Di mana saudara Ian beberapa kali menggunakan kata fanatisme untuk menggambarkan kefanatikan suatu fans sepakbola di Indonesia. Ia menggunakan contoh bagaimana seorang suporter rela melakukan tindakan yang tidak rasional dalam mendukung tim kesayangan. Contoh tindakan yang ditulis dalam jurnal tersebut adalah kebiasaan beberapa suporter di Indonesia untuk memanjat pohon demi bisa menonton pertandingan sepakbola. Contoh ini cukup sering saya lihat di televisi ketika melihat beberapa tim bertanding.

Di dalam jurnalnya pun Ian, dkk melakukan penelitian secara mendalam mengenai relasi antarsuporter di Indonesia, dalam hal ini Aremania. Ada dua hal yang dibahas, yaitu hubungan di internal Aremania itu sendiri, dan hubungan Aremania dengan suporter lain. Dalam jurnalnya pun dijelaskan bagaimana sejarah Aremania terbentuk

dan bagaimana asal muasal para pendiri Aremania memilih untuk mendirikan organisasi suporter tanpa intervensi dari klub itu sendiri.

Saya sendiri telah melakukan pencarian di dunia maya, namun dari 5 halaman internet yang telah saya jelajahi, total hanya ada dua tulisan jurnal ilmiah yang membahas mengenai dunia suporter di Indonesia. Dari sekian banyak jurnal yang ada, kebanyakan membahas mengenai pembinaan, pemberitaan media dalam memberitakan sebuah konflik suporter, dan beberapa sejarah keberadaan turnamen sepakbola di Indonesia. Masih sedikit pembahasan mengenai suporter secara khusus. Tercatat, hanya ada dua tulisan yang saya temukan, dan telah sedikitnya saya ulas isi dari jurnal tersebut.

Teori yang digunakan oleh Peneliti dalam Skripsi kali ini adalah teori solidaritas sosial yang dicetuskan oleh Emile Durkheim. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanis untuk menganalisa masyarakat secara *general*. Solidaritas mekanis lebih menitikberatkan pada sebuah kesadaran kolektif bersama atau disebut juga *collective consciousness* yang menekankan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama pada jenis masyarakat yang juga sama (Brian Syah Putra, 2020:7). Kesamaan ini juga mencakup pada sifat, kepercayaan, hingga pola norma yang sama. Kesamaan lain, dalam solidaritas organik yang memicu terjadinya solidaritas adalah kesamaan dalam bidang pekerjaan, pendidikan, hingga kesamaan dalam bidang kepercayaan dan gaya hidup. Dan seringkali, kesamaan ini juga terjadi pada lingkungan keluarga dan hubungan keluarga. Atau pada teori ini Durkheim berpendapat jika solidaritas mekanik

lebih terlihat dan terjadi pada jenis masyarakat homogen. Oleh karena itu, pada solidaritas mekanik ini individualitas tidak berkembang. Individu harus menjalani tekanan dan harus patuh pada aturan di dalam kelompok sosial tersebut. Dan akhirnya, sifat individualistis pada diri seseorang pun akan menyusut dan memudar.

Oleh karena keberadaan penelitian mengenai suporter sepakbola yang masih terhitung minim, juga karena ketertarikan saya mengenai dunia suporter sepakbola dan keinginan untuk membahasnya secara ilmiah, maka Peneliti telah memutuskan untuk menuangkan ide tersebut ke dalam sebuah tulisan dengan judul “Solidaritas Sosial Suporter Sepakbola (Studi pada Anggota Organisasi *Viking* Cicadas Kota Bandung)”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari karya tulis ini antara lain:

1. Bagaimana sejarah berdirinya *Viking* Cicadas?
2. Bagaimana solidaritas yang terjadi dalam lingkungan organisasi *Viking* Cicadas?
3. Bagaimana bentuk solidaritas sosial di organisasi *Viking* Cicadas?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari karya tulis ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya *Viking Cicadas*.
2. Untuk mengetahui bagaimana solidaritas yang terjadi dalam lingkungan organisasi *Viking Cicadas*.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas sosial di organisasi *Viking Cicadas*

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian dari karya tulis ini antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia sosiologi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, serta dapat menjadi acuan seandainya Peneliti ingin berkecimpung di dunia persuporteran di Indonesia.

##### b. Bagi Organisasi Suporter

1. Sebagai masukan bagi seluruh organisasi suporter di Indonesia dan di Kota Bandung secara khusus.

2. Dapat menjadi referensi tambahan mengenai solidaritas dalam dunia suporter sepakbola, di Indonesia umumnya dan di Kota Bandung khususnya.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Menambah khazanah keilmuan studi mengenai solidaritas sosial, khususnya yang berkaitan mengenai suporter sepakbola.

2. Sebagai bahan referensi dalam ilmu sosiologi sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

### 1.5 Kerangka Berpikir

Peneliti berniat melakukan penelitian ini dengan beberapa dasar pemikiran yang akan segera dituliskan.

Status sepakbola sebagai olahraga yang paling digemari di dunia menimbulkan efek dan konsekuensi logis, merebaknya banyak orang yang menyukai sepakbola, baik merek ayang bergabung dalam sebuah organisasi ataupun yang tidak.

Pada poin ini kita disugahi fakta bahwa organisasi suporter sepakbola semakin banyak berdiri. Di belahan dunia lain, kita mengenal tim-tim besar seperti Manchester United, Chelsea, Arsenal, Manchester City (klub dari Liga Inggris), AC Milan, Inter Milan, Juventus, Lazio, AS Roma (klub dari Liga Italia), Barcelona, Real Madrid, Atletico Madrid (klub dari Liga Spanyol) atau Bayern Munchen dan Borussia Dortmund (klub dari Liga Jerman) memiliki basis suporter yang cukup besar di Indonesia. Bahkan beberapa waktu lalu, akun podcast sepakbola terbesar di Indonesia,

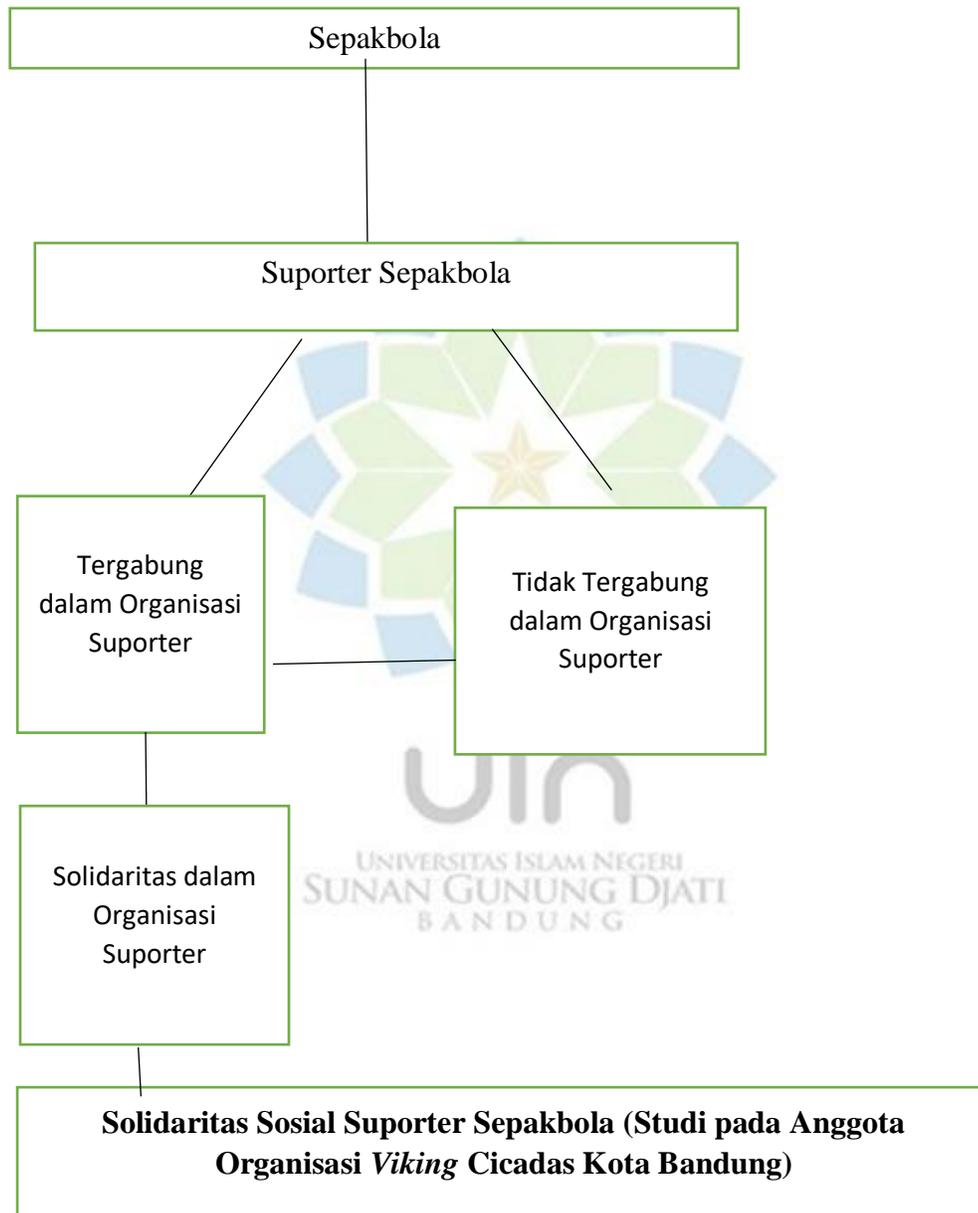
Box2box Indonesia membuat tren mendukung klub asal Jerman, Union Berlin karena dianggap sebagai representasi ideal dari sebuah klub sepakbola yang mendahulukan kepentingan suporter dibandingkan kepentingan lainnya. Berbagai fenomena unik ini telah menjelaskan jika sepakbola dan segala sesuatu yang berkait di dalamnya merupakan sebuah fenomena yang memang menarik untuk diteliti.

Di Indonesia, telah banyak klub mempunyai basis suporter. Mulai dari Arema, Persib, Persija, Persebaya, hingga yang populer belakangan adalah PSS Sleman. Itu adalah segelintir klub yang memang sudah terkenal dengan penggemar fanatiknya. Kita bahkan masih belum menghitung tim-tim kecil lain yang juga mempunyai kefanatikan seperti Persela Lamongan, Barito Putera, ataupun Persiraja Banda Aceh. Bisa dibayangkan, seluruh tim di Indonesia mempunyai basis suporternya sendiri. Masalah terkenal dan viral saya pikir hanya urusan mendapat sorotan media atau tidak saja.

Salah satu klub dengan organisasi suporter terbesar di Indonesia adalah Persib Bandung. Dan *Viking Persib Club* adalah organisasi suporter Persib terbesar. Dan *Viking Persib Club* sendiri mempunyai berbagai macam cabang, salah satunya adalah *Viking Cicadas*.

Hal yang akan Peneliti teliti dari organisasi suporter ini adalah bagaimana mereka mengelola organisasi mereka, menjaga solidaritas antar-anggota dan bahkan tetap setia mendukung klub idolanya meskipun performa Persib sedang buruk. Selain itu, bagaimana pengelolaan sebuah organisasi suporter dengan organisasi suporter lain di Indonesia juga akan menjadi bahan untuk diteliti oleh Peneliti.

Hal-hal yang akan Peneliti teliti akan dilampirkan dalam sebuah diagram sebagai berikut:



### A. Sepakbola

Seperti namanya, sepakbola memiliki dua unsur utama: sepak dan bola. Jadi sepakbola dapat diartikan sebagai olahraga yang dimainkan dengan cara menyepak/menendang bola. Permainan sepakbola sendiri harus dimainkan oleh dua tim di sebuah lapangan.

### B. Suporter

Suporter merupakan sekumpulan orang yang memberikan dukungan kepada salah satu klub sepakbola di mana mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap klub sepakbola yang mereka dukung. Suporterlah yang menghidupkan suasana pertandingan. Dan pada satu titik, merekalah yang menjadi ujung tombak dari sebuah kesebelasan. Ujung tombak tersebut berarti klub bergantung kepada suporter untuk tetap menghidupi klub. Suporter yang datang langsung ke stadion lalu membeli tiket dan membeli atribut resmi adalah suporter yang menjadi ujung tombak klub dalam urusan finansial sebuah kesebelasan sepakbola.

### C. Organisasi

Organisasi sendiri berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “organon” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “alat”. Dalam ilmu sosial, organisasi sudah sering menjadi objek penelitian, mulai dari ilmu sosiologi, ekonomi, politik, psikologi, antropologi, sejarah, hingga manajemen. Ada dua konsep mendasar dari organisasi. Sebagai kata benda, organisasi adalah wadah sekelompok orang untuk mencapai *goal* atau tujuan tertentu.

Sedangkan dilihat dari kata kerja, organisasi adalah aktivitas yang dilakukan secara sistematis sebagai upaya membangun dan mengembangkan sebuah kelompok.(Machmoed Effendhie, Tanpa Tahun:1).

#### D. Solidaritas

Menurut KBBI, solidaritas adalah sifat atau perasaan solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan antar sesama anggota dalam suatu kelompok. Sedangkan sosial, masih menurut sumber yang sama artinya adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).

Pengertian solidaritas sosial berasal dari dua kata, yaitu “solidaritas” dan “sosial”. Solidaritas sosial merupakan perasaan dan ungkapan atas sebuah kelompok dan dibentuk oleh kepentingan bersama.

Menurut Atlas Mahfud Anshori (2012: 8 dalam Rumi Iqbal Doewes, dkk) solidaritas sosial berfokus pada persatuan antara individu atau kelompok berdasarkan perasaan dan keyakinan dan disertai oleh pengalaman emosional.

Atlas Mahfud Anshori (2012:10 dalam Rumi Iqbal Doewes, dkk) membagi solidaritas sosial ke dalam dua tipe, yaitu:

- a. Berdasarkan persamaan, mulai dari persamaan ras, sanak saudara, bahasa, tempat bermukim, agama, dan pengalaman kehidupan. Tipe solidaritas seperti ini sangat sering terlihat pada kelompok-kelompok kecil dan bersifat statis.
- b. Berdasarkan perbedaan di dalam masyarakat. Tipe jenis ini menurut Durkheim disebut dengan solidaritas organik. Solidaritas ini berdasarkan pada perbedaan dan peran masyarakat dalam sebuah kelompok sosial.

### **1.6 Permasalahan Utama**

Referensi dari sejarah berdirinya *Viking* Cicadas ini Peneliti dapatkan langsung dari wawancara dengan beberapa narasumber terkait. Mulai dari Kang Derek sebagai founder, Kang Deni sebagai ketua *Viking* Cicadas yang kini sedang menjabat, dan beberapa anggota lain mulai dari sekretaris, bendahara, hingga admin sosial media. Berikut adalah sejarah berdirinya *Viking* Cicadas yang telah Peneliti sadur berdasarkan hasil wawancara Peneliti pada bulan Mei 2021 lalu.

Berdirinya *Viking* Cicadas berawal dari keterlibatan Derek sebagai founder. Derek sendiri adalah salah satu anggota *Viking* yang telah lama aktif di pusat. Namun, pada saat ide membentuk *Viking* Cicadas masih sekadar angan-angan, Deni yang saat itu belum masuk organisasi *Viking* manapun awalnya berminat untuk masuk ke organisasi *Viking* Frontline yang mana mayoritas anggota dari *Viking* Frontline juga adalah orang Cicadas, Jembar, dan sekitarnya.

### 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang membahas mengenai solidaritas sosial adalah penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Syiah Kuala. Dalam penelitian berjudul “Solidaritas Sosial Komunitas Pendukung Sepak Bola (Studi Pada Komunitas Skull Persiraja Banda Aceh)”. Dalam penelitian tersebut disebutkan jika solidaritas sosial terbentuk karena di kalangan komunitas atau pendukung tersebut sering terjadi interaksi ritual dan juga adanya tempat berkumpul yang sama sehingga menimbulkan rasa saling memiliki yang memiliki tujuan bersama dalam mendukung sebuah klub. Kemudian dari solidaritas terbentuk, muncul upaya menjaga dan mempertahankan solidaritas di dalam kelompok dengan komunikasi yang baik dalam internal kelompok, melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama. Sehingga dalam kelompok pendukung sepak bola tersebut ada rasa kekeluargaan yang dibangun, agar tidak terjadi konflik dan perpecahan antar sesama.

Penelitian kedua yang membahas mengenai solidaritas sosial dikemukakan oleh Richard Giulianotti dalam sebuah jurnal berjudul “Supporters, Followers, Fans, dan Flaneurs: A Taxonomy of Spectator Identities in Football” (Richard Giulianotti, 2002). Dalam jurnal tersebut Richard mencoba membedah mengenai berbagai macam tipe-tipe suporter sepak bola dengan berbagai keunikannya. Hingga akhirnya disimpulkan ada empat jenis suporter dalam sepakbola, yaitu suporter, pengikut, fans, dan *flaneur*.

Penelitian ketiga yang membahas mengenai solidaritas sosial dikemukakan oleh Marci D. Cottingham yang berjudul *Interaction Ritual Theory and Sport Fans:*

Emotions, Symbols, and Solidarity (Marci D. Cottingham, 2012). Dalam jurnal tersebut Marci menekankan jika setiap pendukung sepak bola memiliki tingkat solidaritas yang didapat melalui kegiatan bersama yang intens dilakukan secara terus-menerus. Dan akan semakin menguat ketika didukung oleh latar belakang yang sama, yaitu kedaerahan dan tim yang didukung.

Kemudian di internet sendiri, saya telah mencoba mencari penelitian tentang sepakbola di Indonesia dengan menggunakan kata kunci “sepakbola indonesia pdf”. Dan hasil yang keluar pada halaman pertama pencarian internet adalah pembahasan mengenai sepakbola Indonesia dari segi sejarah, teknis, dan manajemen serta ekonomi. Saya tidak menemukan adanya penelitian mengenai sepakbola Indonesia secara sosial, dan spesifik lagi mengenai suporter sepakbola.

Lalu saya mencoba beralih ke halaman 2 pencarian. Di sana, pun tidak ada pembahasan yang secara khusus membahas mengenai dunia suporter di Indonesia. Hasilnya nyaris sama seperti yang ada pada halaman pertama pencarian internet, yaitu kebanyakan mengenai aspek pembinaan, teknis, dan manajemen.

Baru kemudian pada halaman ketiga pencarian, munculah satu buah jurnal ilmiah yang secara eksklusif membahas mengenai suporter sepakbola. Tulisan tersebut berjudul “Bonek dan Sepakbola Indonesia: Gerakan Sosial Persebaya untuk Memperoleh Pengakuan PSSI” yang ditulis oleh Aditya Meidy Irsandy.

Dalam jurnal yang ditulis oleh saudara Aditya, ia menekankan bahwa perjuangan rekan-rekan bonek (sebutan untuk suporter Persebaya) merupakan gerakan sosial terorganisir yang bertujuan untuk menuntut kembalinya Persebaya ke kompetisi resmi yang diakui oleh PSSI (Aditya Meidy Irsandy 2018:2) . Karena pada hasil Kongres Luar Biasa PSSI, Persebaya yang diakui adalah Persebaya yang berasal dari Persikubar Kutai Barat yang berganti nama menjadi Persebaya. Bukan Persebaya yang selama ini dikenal oleh bonek. Pecahnya dualisme inilah yang memicu bonek melakukan gerakan sosial dengan tujuan mengembalikan Persebaya yang “asli” ke dalam kompetisi resmi PSSI sekaligus membuat Persebaya bisa kembali berlaga di kasta tertinggi sepakbola Indonesia.

Teori yang digunakan oleh saudara Aditya adalah teori gerakan sosial baru (*new social movement*). Teori ini sendiri secara singkat adalah teori yang menitikberatkan pada sebuah gerakan sosial yang disebabkan oleh isu dan tidak menyebabkan revolusi. Dalam kasus Persebaya, gerakan ini disebabkan oleh adanya sebuah isu, yaitu dualisme di dalam internal tim, dan diasingkannya Persebaya oleh federasi. Dua hal inilah yang memicu gerakan sosial dalam internal bonek. Tujuannya jelas, agar Persebaya bisa kembali diakui, dan kembali bertanding di kasta tertinggi sepakbola Indonesia.

Ketika saya kembali berselancar di dunia maya, pada halaman keempat pencarian internet, akhirnya kembali ditemukan sebuah jurnal yang membahas suporter. Jurnal tersebut ditulis oleh Moch. Ian Brilian Assyaumin, Mahmud Yunus, dan Slamet Raharjo. Ketiga peneliti tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Malang. Judul dari jurnal penelitian tersebut adalah “Fanatisme Suporter Sepakbola Ditinjau dari Aspek Sosio-Antropologis (Studi Kasus Aremania Malang).

Dalam jurnalnya, saudara Moch. Ian Brilian Assyaumin, dkk menekankan beberapa hal. Yaitu menekankan fanatisme sebagai pisau penelitian. Di mana saudara Ian beberapa kali menggunakan kata fanatisme untuk menggambarkan kefanatikan suatu fans sepakbola di Indonesia. Ia menggunakan contoh bagaimana seorang suporter rela melakukan tindakan yang tidak rasional dalam mendukung tim kesayangan. Contoh tindakan yang ditulis dalam jurnal tersebut adalah kebiasaan beberapa suporter di Indonesia untuk memanjat pohon demi bisa menonton pertandingan sepakbola. Contoh ini cukup sering saya lihat di televisi ketika melihat beberapa tim bertanding.

Di dalam jurnalnya pun Ian, dkk melakukan penelitian secara mendalam mengenai relasi antarsuporter di Indonesia, dalam hal ini Aremania. Ada dua hal yang dibahas, yaitu hubungan di internal Aremania itu sendiri, dan hubungan Aremania dengan suporter lain. Dalam jurnalnya pun dijelaskan bagaimana sejarah Aremania terbentuk dan bagaimana asal muasal para pendiri Aremania memilih untuk mendirikan organisasi suporter tanpa intervensi dari klub itu sendiri.